

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Peranan

a. Pengertian Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Pendapat lain Alvin L. Betran yang diterjemahkan oleh Soeleman B. Taneko bahwa peranan adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memangku status atau kedudukan tertentu.¹

Selain itu BRUCE J. Cohen mendeskripsikan beberapa bagian yang dimiliki oleh peranan, yaitu :

1) Peranan nyata *Anacted Role*

Adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan

2) Peranan yang dianjurkan *Prescribed Role*

Adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.

3) Konflik peranan *Role Conflict*

¹⁾ Pin Pin, *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi), hlm. 91

Adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.

4) Kesenjangan peranan *Role Distance*

Adalah pelaksanaan peranan secara emosional

5) Kegagalan peran *Role Failure*

Adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu

6) Model peranan *Role Model*

Adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.

7) Rangkaian atau lingkup peranan *Role Set*

Adalah hubungan seseorang dengan individu lainya pada saat dia sedang menjalankan peranya.

8) Ketegangan peranan *Role Straim*

Adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan tahu tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.²

Menurut Soejono Soekanto peranan mencakup dalam tiga hal, yaitu :

- a) Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyaraktan.
- b) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

²⁾ Pin Pin, *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian ...* 91

c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran organisasi IPNU-IPPNU yang didalamnya berfungsi sebagai wadah remaja yang kemudian akan menjadi interaksi antara anggota masyarakat lainnya, dalam pembentukan karakter religius remaja di Desa Trikarso Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.

2. Organisasi IPNU IPPNU

Organisasi berasal dari *organum* dalam bahasa Yunani yang berarti alat. Menurut Sondang P. Siagian mendefinisikan organisasi ialah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang mana terdapat seseorang atau beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut dengan bawahan.⁴

Pada dasarnya organisasi merupakan salah satu sarana untuk mempersiapkan individu ataupun kelompok yang dapat berguna bagi anggotanya hingga bagi lingkungannya. Menurut Agustin Citra Afriyanti yaitu suksesnya suatu organisasi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki serta didukung oleh beberapa faktor pendukung lainnya.⁵

³⁾ Pin Pin, *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian ...* 92

⁴⁾ Arie Ambarwati, *Perilaku dan Teori Organisasi*, (Malang : Media Nusa Creatif, 2018), hlm.1-2

⁵⁾ M. Rizal Al Hairri dan Syahrani, “*Budaya Organisasi dan Dampaknya Terhadap Lembaga Pendidikan*”, Adiba: Journal Of Education, Vol. 1 No. 1, 2021, hlm. 80.

Kebanyakan organisasi pastinya memiliki dampak yang baik bagi anggotanya, dampak-dampak positif yang paling menonjol dari organisasi diantaranya yaitu organisasi sebagai penuntun pencapaian tujuan dan pencapaian tujuan akan lebih efektif dengan adanya organisasi serta organisasi sebagai cagar ilmu pengetahuan.⁶

a. Pengertian IPNU-IPPNU

IPNU-IPPNU merupakan salah satu organisasi pelajar yang ada di Indonesia yang beranggotakan para pelajar yang berasal dari madrasah, sekolah umum, dan santri serta remaja yang berusia pelajar. Anggotanya pun tidak harus duduk di bangku sekolah (pendidikan formal), namun yang tidak sekolah pun juga dapat menjadi anggotanya. Sebagai sebuah organisasi pelajar pada badan otonom Nahdlatul 'Ulama, IPNU IPPNU mengemban dua tugas utama.

Pertama, menjadi wadah pengembangan potensi generasi muda Nahdlatul 'Ulama pada segment pelajar, santri, dan mahasiswa agar bisa berkembang secara optimal. *Kedua*, sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul 'Ulama dan penjaga nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Nahdlatul 'Ulama. Dalam konteks kekinian, IPNU IPPNU mengemban tugas berat yaitu untuk melakukan proses pemberdayaan kader dan pengembangan potensi sumber daya manusia pada masyarakat luas pada umumnya agar dapat memberikan sumbangsih perannya dalam

⁶ M. Rizal Al Hairri dan Syahrani, "Budaya Organisasi dan hlm. 85.

kehidupan kebangsaan, kenegaraan, kemasyarakatan, dan keagamaan di pentas global.⁷

IPNU-IPPNU adalah wadah perjuangan bagi pelajar NU untuk memberikan edukasi dan mensosialisasikan nilai-nilai keislaman, keilmuan dan pengkaderan sebagai usaha menegakkan ajaran islam Ahlussunahwal Jamaah (Aswaja) dalam kehidupan masyarakat. Sasaran yang menjadi target pembinaan IPNU-IPPNU adalah kelompok pelajar, siswa, dan mahasiswa dengan syarat keanggotaannya yang terdapat dalam PD/PRT. Dalam praktiknya, IPNU-IPPNU memiliki fungsi penting dalam dunia keterpelajaran di antaranya menjadi wadah berhimpun untuk mencetak kader aqidah, kader ilmu dan kader yang organisatoris.⁸

Selain itu, generasi muda NU ini sangat diperlukan, mengingat dalam periode 10 sampai 20 tahun ke yang akan datang perkembangan zaman ini tentunya berkembang dengan cepat dan pesat oleh karena itu generasi muda ini merupakan calon pemimpin masa depan bangsa yang tepat, sekaligus akan menjadi generasi inti yang sesuai dengan harapan para ulama, yakni menjadi manusia yang lebih berkualitas, serta diharapkan juga dapat meneruskan nilai-nilai ajaran tersebut kepada generasi generasi berikutnya.⁹

⁷ Nur Dwi Aprilia Safitri, dkk. *Peran Organisasi Ippnu-Ippnu Ranting Bluri Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Melalui Jami'yah Khitobah Dan Jami'yah Tahlil Keliling*, Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan, Vol. 16 No. 01, Maret, 2021, hlm. 17

⁸ M. Riziq, *Peran Komunitas Sosial Keagamaan*, hlm. 54

⁹ Hudan Aminulloh, dkk. *Rancang bangun aplikasi*, hlm. 123

b. Orientasi IPNU

1) Wawasan Kebangsaan

Wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui kebhinekaan sosial budaya, yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat dan martabat manusia, yang memiliki komitmen dan kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

2) Wawasan keislaman

Wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam memberikan makna dan arah pembangunan manusia. Oleh karenanya IPNU-IPPNU dalam bermasyarakat harus bersikap tawassuth dan i'tidal, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, bersikap membangun dan menghindari laku takharruf (ektrim), tasamuh, toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan, tawazun, seimbang dalam menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan amar ma'ruf nahi munkar, kecenderungan melaksanakan perbaikan serta mencegah terjadinya kerusakan.

3) Wawasan keilmuan

Ialah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan anggota dan kader. Dengan ilmu pengetahuan dapat megaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial dilingkungan. Dengan ilmu

pengetahuan akan mencetak kader yang mandiri, yang memiliki dasar kesadaran yang realistis akan kemampuan dan kualitas dirinya secara terhormat dan menempatkan dirinya di dalam masyarakat sebagai anggota berguna.

4) Wawasan kekaderan

Wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader-kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi, cita-cita perjuangan organisasi.¹⁰

c. Fungsi IPNU-IPPNU

- 1) Sebagai wadah perhimpunan pelajar atau pelajar putri NU untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai Nahdliyyah.
- 2) Sebagai wadah komunikasi putra atau pelajar putri NU untuk meningkatkan ukhuwwah islamiyah dan mengembangkan syariat agama Islam.
- 3) Sebagai wadah kaderisasi pelajar atau pelajar putri NU untuk mempersiapkan kader-kader masyarakat yang menjadi sasaran panggilan dan pembinaan IPNU-IPPNU kepada setiap putra bangsa yang memenuhi syarat dalam keanggotaan sebagaimana ketentuan dalam PD dan PRT IPNU-IPPNU.¹¹

¹⁰⁾ Burhanudin, *Peran Budaya Organisasi Ipn- Ippnu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman*, el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1, 2017, hlm. 98-99

¹¹⁾ Burhanudin, *Peran Budaya Organisasi Ipn- Ippnu....*, hlm. 99

3. Tinjauan Konsep Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.¹² Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kewajiban, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian* dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave* dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, di terjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti dan watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral.¹³

Karakter memang sulit didefinisikan, tetapi lebih mudah dipahami melali uraian-uraian (*describe*) berisikan pengertian. Berikut beberapa pengertian karakter yang saling isi mengisi dan memperjelas pemahaman kita tentang arti karakter. Menurut Hanna Djumhana Bastaman karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadianya. Sedangkan Soemarno Soedarsono karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalau pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi

¹²⁾ Ach. Dkk. Khusnan, *Optimalisasi Peran Organisasi Ippnu Ippnu Dalam Menanamkan Karakter Religius Remaja*, Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, Desember 2021, hlm. 47

¹³⁾ Ach. Dkk. Khusnan, *Optimalisasi Peran Organisasi Ippnu Ippnu*, hlm. 47

semacam nilai intrinsik yang wujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita.¹⁴

Pengertian karakter dalam agama islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Seperti yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali : Akhlak adalah sifat yang tertanam atau menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.¹⁵

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingah laku.¹⁶

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang

¹⁴) Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 15-17

¹⁵) Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali*, hlm. 17

¹⁶) Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hal. 30.

berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.¹⁷

Selain itu karakter juga merupakan watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang.¹⁸ Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan Iman dan Ikhsan.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan diamalkan. Karakter juga merupakan hubungan manusia fondasi yang kukuh terciptanya hubungan manusia (1). Hubungan manusia dengan Allah SWT, (2). Hubungan manusia dengan alam, (3). Hubungan manusia dengan manusia, (4). Hubungan manusia dengan kehidupan dirinya di dunia-akhirat.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat kita pahami bersama bahwa karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan dalam diri seseorang. Karakter tidak datang dengan sendiri namun harus kita bentuk, dan bangun secara sadar dan sengaja.

b. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter membutuhkan proses yang konsisten dan berkesinambungan dengan melibatkan beberapa aspek diantaranya pengetahuan yang baik (*knowing the good*), dapat merasakan sesuatu

¹⁷⁾ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 19-20.

¹⁸⁾ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet ketiga (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 12.

yang baik (*feeling the good*), selalu mengharapkan kebaikan (*desiring the good*), dan selalu melaksanakan sebuah kebaikan (*acting the good*).¹⁹

Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal dilingkungan sekolah dan lembaga non formal dilingkungan keluarga dan masyarakat. Banyak orang tua mempercayakan pembentukan karakter anak di sekolah tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika di rumah, hal tersebut kurang tepat karena pembentukan karakter disekolah tidak akan sempurna jika tidak adanya kerjasama dengan orang tua. Padahal dalam ilmu pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab dalam lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter maupun dalam perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani.²⁰

c. Mekanisme Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Kemudian bisakah karakter dibentuk? Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, maka tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun, jika gen hanyalah salah satu faktor pembentuk karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk

¹⁹) Benny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius paling efektif di Sekolah*. (Lamongan : Academia Publication, 2021), hlm. 97

²⁰) Rahma Nur Baiti, dkk. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, March 2020, hlm. 36

semenjak anak lahir.²¹ Sejak lahir hingga anak berusia 3-5 tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu.²²

d. Karakter Religius

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya “*tool for making*”. “*to engrave*” dan “*pointed stake*” kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter, yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari

²¹⁾ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, cet pertama (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), hlm. 5.

²²⁾ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet pertama (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 18-19.an

yang lain.²³ Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.²⁴ Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.²⁵

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia.²⁶ Karakter yang baik dan beradab merupakan bentuk dari akhlak yang terpuji. Yang dimaksud dengan akhlak terpuji yaitu akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidikan utama, yaitu Nabi Muhammad SAW. Menurut Sultoni bahwa seseorang memiliki karakter religius, akan menjadi orang yang baik karena memiliki sikap taat dan patuh pada agama yang mengajarkan kebaikan.²⁷

e. Nilai-Nilai Karakter Religius

²³ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2019), hlm. 33

²⁴ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)*, (Surabaya : CV. Global Aksara Pers, 2021), hlm. 2

²⁵ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius...* hlm. 3

²⁶ Rahma Nur Baiti, dkk. *Pembentukan Karakter Religius...*, hlm. 36-37

²⁷ Ani Susilowati, dkk. *Pengembangan Instrumen Karakter dalam Pembelajaran IPA*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020), hlm. 189

Nilai religius adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia karena apabila seseorang dapat mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apalagi jika kecintaan kepada Tuhan juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya. Seseorang yang mempunyai karakter ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan dalam setiap kehidupannya.²⁸ Kata religius itu sendiri berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia.²⁹ Berikut adalah nilai-nilai karakter religius yang dapat dikembangkan oleh organisasi IPNU-IPPNU sebagaimana dikutip dari Rosidatun. Terdapat sekitar 5 nilai karakter religius sebagaimana dikutip dari Rodiatun diantaranya berikut ini:

1.1 Tabel nilai-nilai Karakter Religius³⁰

Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-butir nilai
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko (<i>the risk taker</i>), berdisiplin, berempati, berpikir matang, berpikir jauh kedepan (<i>future oriented</i>),bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri,

²⁸⁾ Uky Syauiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius...* hlm. 31

²⁹⁾ Uky Syauiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)*, (Surabaya : CV. Global Aksara Pers, 2021), hlm. 2

³⁰⁾ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Camedia Communication, 2018), hlm. 41-42

	mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, peroduktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, amanah, terbuka, ulet.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh kedepan, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh kedepan, menghargai kesehatan, pengabdian.

f. Menumbuhkan Karakter Religius

Manusia diciptakan dengan membawa fitrah (potensi) keagamaan yang benar, dan tidak bisa menghindar meskipun boleh jadi ia mengabaikannya. Jadi kecenderungan kepada agama yang benar adalah sifat dasar manusia, sadar atau tidak manusia selalu merindukan Tuhan,

para ahli psikologi agama menyebutkan fitrah atau potensi ini dengan istilah *religious instinct* (naluri keberagamaan).³¹

g. Manfaat Pembentukan Karakter Religius

Manfaat dari pembentukan karakter yaitu membuat manusia tetap dalam fitrahnya. Selalu melengkapi dan menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan yang diajarkannya. Adanya peembentukan karakter mampu memecahkan degradasi moral yang dialami remaja menjadi berkurang.

4. Tinjauan Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa.³²

Remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan pribadi atau

³¹) Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2013), hlm. 84.

³²) Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*, Jurnal Psikoislamedia Vol. 1, No. 1, April 2016, hlm. 244

masa persiapan untuk memasuki usia dewasa yang problemnya tidak sedikit. Menurut Sudarsono, “kenakalan remaja merupakan seorang anak masih dalam fase-fase usia remaja yang kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, usila dan agama”.³³

Remaja adalah generasi penerus bangsa, dimana sosok tersebut sangat diharapkan mampu melanjutkan perjuangan para generasi sebelumnya. Suatu Negara atau bangsa pastinya memiliki harapan yang besar agar nantinya pada masa yang akan datang para remaja dapat menjadikan bangsa Indonesia ini menjadi bangsa yang lebih maju. Menurut WHO yang dikutip oleh Notoatmodjo menjelaskan bahwa remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa, dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri.³⁴

Pengertian diatas menunjukkan bahwa masa remaja mengalami sebuah perubahan baik secara fisik remaja itu sendiri, maupun terjadi perubahan dan perkembangan secara psikologis dan mental seseorang. Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa perkembangan masa remaja adalah masa peralihan

³³) Sri Mulyani, *Strategi Dakwah Ippnu-Ippnu Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Banyakan Kediri*, AT-TANZIR:Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 13No. 1, Juni 2022 hlm. 46-47

³⁴) Wayan Sritama, *Hendro Juwono, Peran Organisasi IPNU IPPNU Pimpinan Ranting Gintangan Dalam Pembinaan Kepribadian Remaja di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi*, Puspa Islamia, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 13

atau perpindahan yang dilalui seorang anak untuk menuju masa kedewasaan.

b. Ciri-Ciri Remaja

Sepertihalnya pada semua periode yang penting, remaja mengalami sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang, membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya.³⁵ Ciri-ciri tersebut adalah :³⁶

1) Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan pula orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa Remaja sebagai Periode

Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang sudah tidak penting lagi, contohnya dalam memiliki teman sudah tidak penting lagi aspek kuantitas tapi lebih pada aspek kualitas.

4) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

³⁵) Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri Perkembangan Remaja*, APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 17, No. 1, 2017, hlm. 26

³⁶) Riry Fatmawaty, *Memahami Psikologi Remaja*, Jurnal Reforma Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 56-57

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah seringkali diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, para remaja merasa diri mandiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru tetapi minimnya pengalaman menjadikan penyelesaian seringkali tidak sesuai harapan.

5) Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak ataukah orang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang ayah atau ibu, apakah ia mampu percaya diri dan secara keseluruhan apakah ia akan berhasil ataukah gagal?.

6) Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Hal ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. semakin tidak realistic citacitanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hari dan kecewa apabila orang lain

mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil menacpai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup

Dengan ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa remaja adalah masa labil, artinya masa tersebut masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Sehingga segala kemungkinan baik atau buruk dapat terjadi dengan mudah.

c. Pola Pembinaan Remaja

Pola pembinaan adalah sistem atau cara kerja yang diterapkan kepada remaja dengan baik dan benar dalam bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran-ukuran Islam.³⁷ Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih, yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketrampilan dan berakhlak mulia. Untuk membina remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui organisasi IPNU-IPPNU Desa Trikarso Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.

³⁷⁾ Herman, *Pola Pembinaan Remaja Mesjid Nurul Jihad Kelurahan Tipulu Kecamatan Kendari Barat*, AL-IZZAH Vol. 8 No. 2 November 2013, hlm. 94

IPNU-IPPNU merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang bersifat non formal yang terbaik. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindak lanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun program kerja dan melakukan berbagai aktivitas yang telah direncanakan.

d. Perkembangan Keagamaan Remaja

Perkembangan agama para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain adalah :³⁸

1) Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang di terima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama merekapun sudah tertarik padamasalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Agama yang ajarannya bersifat konservatif lebih banyak berpengaruh bagi remaja untuk taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya ajaran agama yang kurang konservatif dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang perkembangan fikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya.

2) Perkembangan Perasaan

³⁸) Nurlaeliyah, *Prilaku Menyimpang Remaja Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan*, Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam <http://jurnal.faiunwir.ac.id> Vol. 4, No. 1, March 2018, hlm. 120-121

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghadapi kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual, didorong oleh perasaan ingin tahu, remaja lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual yang negatif.

3) Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan social, dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

4) Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada remaja juga mencakupi : a) *Self directif*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi. b) *Adaptive*, Mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik, c) *Sub missive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama. d) *Unadjusted*, belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral, e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

5) Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

e. Batasan Remaja

Masa remaja bisa diartikan dengan masa labil, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Sehingga segala kemungkinan baik atau buruk dapat terjadi. Adapun fase-fase unsur perkembangannya adalah: ³⁹

Untuk perempuan:

- 1) 0 -5 Tahun : Balita
- 2) 6 – 12 Tahun : Anak-anak
- 3) 13 – 18 Tahun : Remaja
- 4) 19 – 25 Tahun : Dewasa

Untuk laki-laki :

- 1) 0 – 5 Tahun : Balita
- 2) 6 – 13 Tahun : Anak-anak
- 3) 14 – 18 Tahun : Remaja
- 4) 19 – 25 Tahun : Dewasa

Dalam pandangan psikologi, melihat remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak anak hingga masa awal dewasa, yang perkiraan usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Definisi remaja banyak orang mengartikannya dengan berbeda-beda. Alasan ini dapat dijelaskan oleh hemat Khamim Zarkasih Putro mengatakan bahwa tidak mudah untuk mendefinisikan

³⁹⁾ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Erlangga, 1980), hlm. 185.

remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity*.⁴⁰

f. Kegiatan IPNU IPPNU

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa IPNU-IPPNU adalah organisasi yang menghimpun remaja muslim. Kegiatan yang berbasis agama selalu menjadi program utama di IPNU-IPPNU Ranting Trikarso. Adapun jenis-jenis aktivitas yang biasanya dilakukan IPNU-IPPNU secara umum bisa digambarkan diantaranya adalah :⁴¹

- 1) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Islam.
- 2) Melakukan pembinaan remaja muslim.
- 3) Meyelenggarakan proses kaderisasi umat.
- 4) Melakukan aktivitas dakwah dan sosial.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Siti Hardianti Naftalena, 2019. "*Kegiatan Remaja Masjid Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*".⁴² Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang banyak terjadi di sekolah dimana masih ada dari mereka yang menyimpang dari norma-norma agama Islam. Pelanggaran etika sosial dan susila serta kekerasan dalam berbagai bentuknya masih terjadi dalam dunia pendidikan. Masa remaja inilah seseorang rawan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya

⁴⁰) Eza Tari dan Talizo Tafoanao, *Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja*, Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 3, No. 2, April 2019, hlm. 201

⁴¹ Hasil wawancara dengan Noviyani Khusul Khotimah Sekrearis IPPNU Ranting Trikarso

⁴²) Siti Hardianti Naftalena, 2019. "*Kegiatan Remaja Masjid Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*", Skripsi (Tulungagung : UIN SATU Tulungagung)

atau temannya. Melalui kegiatan Remaja Masjid diharapkan siswa dapat meningkatkan karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan datanya menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, dan triangulasi.

Hasil penelitian adalah : 1) Konsep kegiatan remaja masjid melalui kegiatan yang ada di dalamnya bertujuan memberikan wadah bagi siswa menyalurkan kreativitas bakat dan minatnya dan membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku religius, 2) Implementasi kegiatan remaja masjid dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah melalui kegiatan hadrah dan shalawat, ada tiga metode yang digunakan yaitu metode ceramah, demonstrasi, dan drill melalui kegiatan tahfidz, ada dua metode yang digunakan yaitu metode bin nadzar dan murajaah, dan ada dua metode yang digunakan dalam berdakwah yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab, 3) Implikasi kegiatan remaja masjid menjadikan siswa memiliki karakter religius dari segi nilai ilahiyah dan dari segi nilai insaniyah.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah melakukan penelitian terhadap pembentukan karakter religius. Sedangkan Perbedaan adalah pembentukan karakter religius terhadap siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung sedangkan yang dilakukan oleh peneliti peran IPNU-IPPNU dalam aspek menumbuhkan karakter religius remaja Desa Trikarso Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.

Teknik pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif sama dengan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, skripsi yang dilakukan oleh penulis bersifat ilmiah, baru dan berbeda dengan penelitian terdahulu.

2. Skripsi Rizky Amalia Akhsan, 2021. "*Analisis Program Pembentukan Karakter Religius Melalui Organisasi Remaja (Studi Kasus Pada Remaja PC IPNU IPPNU Jakarta Barat)*".⁴³ Penelitian ini meneliti tentang analisis program pembentukan karakter religius remaja melalui organisasi IPNU IPPNU. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pogram pembentukan karakter religius melalui organisasi PC IPNU IPPNU Jakarta Barat. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pembentukan karakter religius remaja melalui organisasi PC IPNU IPPNU Jakarta Barat yaitu melalui berbagai macam program kegiatan keagamaan diantaranya : pengajian rutin, ratiban, yasin dan tahlil, pesantren ramadhan, ziarah makam ulama, dan kegiatan bakti sosial. Kegiatan tersebut dapat membentuk karakter religius anggotanya dikarenakan mereka mengikuti kegiatan tersebut.

⁴³) Rizky Amalia Akhsan, 2021. "*Analisis Program Pembentukan Karakter Religius Melalui Organisasi Remaja (Studi Kasus Pada Remaja PC IPNU IPPNU Jakarta Barat)*", Skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatulullah Jakarta)

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah melakukan penelitian terhadap pembentukan karakter religius remaja pada organisasi IPNU IPPNU. Sedangkan perbedaan adalah pembentukan karakter Religius Melalui Organisasi Remaja (Studi Kasus Pada Remaja PC IPNU IPPNU Jakarta Barat) sedangkan yang dilakukan oleh peneliti peran IPNU-IPPNU dalam aspek menumbuhkan karakter religius remaja Desa Trikarso Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.

Teknik pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif sama dengan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, skripsi yang dilakukan oleh penulis bersifat ilmiah, baru dan berbeda dengan penelitian terdahulu.

3. Skripsi Rosiana Pangestuti, 2017. *"Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Organisasi Ipnu-Ippnu Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karang Lewas Kabupaten Banyumas"*.⁴⁴ Penanaman nilai religius pada remaja adalah proses menanamkan nilai-nilai yang bersifat religius. Nilai merupakan sifat-sifat (hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Nilai religius adalah Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Dan salah satu cara penanaman nilai-nilai religius pada remaja yaitu dengan melalui Organisasi IPNU-IPPNU.

⁴⁴ Rosiana Pangestuti, 2017. " *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Organisasi Ipnu-Ippnu Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karang Lewas Kabupaten Banyumas*". Skripsi (Purwokerto : IAIN Purwokerto).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil tempat penelitian di Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan. Subjek dalam penelitian ini adalah pembina, Ketua IPNU dan IPPNU serta seluruh anggota. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius pada remaja bisa dilakukan melalui organisasi IPNU-IPPNU. Penanaman tersebut dengan melalui beberapa tahap yaitu Receiving, Responding, Valuing, Organization dan penyatuan ragam nilai dalam suatu nilai yang konsisten. Adapun sikap religius dalam organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan yaitu jujur, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, khusnudhon, sabar, beramal shaleh dan berlomba-lomba dalam kebaikan, ikhlas.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah melakukan penelitian terhadap pembentukan karakter religius remaja pada organisasi IPNU IPPNU. Sedangkan perbedaan adalah Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karang Lewas Kabupaten Banyumas sedangkan yang dilakukan oleh peneliti peran IPNU-IPPNU dalam aspek menumbuhkan karakter religius remaja Desa Trikarso Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.

Teknik pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif sama dengan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, skripsi yang dilakukan oleh penulis bersifat ilmiah, baru dan berbeda dengan penelitian terdahulu.

4. Jurnal Nuri Dwi Aprilia Safitri, 2021. *"Peran Organisasi Ippnu-Ippnu Ranting Bluri Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Melalui Jami'yah Khitobah Dan Jami'yah Tahlil Keliling"*.⁴⁵ Karakter religius merupakan sebuah hal yang sudah seharusnya dimiliki oleh seseorang terlebih bagi remaja. Salah satu bagian penting dari karakter religius bagi seorang remaja adalah melaksanakan amaliah-amaliah keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan rancangan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota aktif IPNU-IPPNU dengan jumlah 4 orang menggunakan teknik purpose sampling yang bertujuan untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan kegiatan yang dapat membentuk karakter religius serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter religius di Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Bluri. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi yang telah ditentukan dengan teknik

⁴⁵) Nuri Dwi Aprilia Safitri, 2021. *"Peran Organisasi Ippnu-Ippnu Ranting Bluri Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Melalui Jami'yah Khitobah Dan Jami'yah Tahlil Keliling"*, Jurnal Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan Vol. 16 No. 01.

purpose sampling. Pemeriksaan kebasahan data yang digunakan adalah meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Hasil penelitian ini adalah:

Proses pembentukan karakter religius remaja dalam kegiatan jam'iyah khitobah kegiatannya adalah sholawatan, baca manaqib, belajar berpidato dengan tema-remaja islami. Pada jam'iyah tahlil keliling kegiatannya adalah tahlilan, khataman Al-Qur'an, shalat berjama'ah, dzibaan, dan bersedekah.

Faktor internal dan faktor eksternal. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah melakukan penelitian terhadap pembentukan karakter religius remaja pada organisasi IPNU IPPNU. Sedangkan perbedaan adalah Peran Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Bluri Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Melalui Jami'yah Khitobah Dan Jami'yah Tahlil Keliling sedangkan yang dilakukan oleh peneliti peran IPNU-IPPNU dalam aspek menumbuhkan karakter religius remaja Desa Trikarso Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.

Teknik pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif sama dengan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, skripsi yang dilakukan oleh penulis bersifat ilmiah, baru dan berbeda dengan penelitian terdahulu.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang peran IPNU-IPPNU sebagai salah satu upaya dalam menumbuhkan karakter religius remaja di Desa Trikarso Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.